

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sub sektor hortikultura merupakan salah satu sektor pertanian yang memiliki potensi sangat besar untuk dimanfaatkan secara optimal. Subsektor hortikultura memiliki prospek yang tinggi untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan perekonomian petani. Subsektor hortikultura terdiri dari beberapa subsector yaitu hortikultura sayur, biofarma, buah, dan tanaman hias. Sektor hortikultura sayur memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga dapat berkontribusi dalam perekonomian nasional. Konsumsi terhadap sayuran mengalami peningkatan seiring dengan tingginya kesadaran masyarakat untuk hidup sehat. Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk hidup sehat dengan memilih mengkonsumsi sayuran karena sayuran memiliki kandungan vitamin, asam folat, dan serat yang dibutuhkan oleh tubuh.

Sesuai dengan visi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yang bertujuan untuk mewujudkan peran Sulawesi Selatan sebagai lahan pangan berkelanjutan dengan mengarahkan pengembangan agrobisnis dan agroindustri khusus komoditas-komoditas unggulan Sulawesi Selatan, yang juga sekaligus sebagai penggerak ekonomi rakyat (Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009 – 2029).

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi untuk pengembangan sektor pertanian Kabupaten Enrekang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang Tahun 2021, kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Enrekang adalah

lapangan usaha sektor pertanian sebesar 38,51% dengan potensi lahan pertanian hortikultura yang cukup memadai sehingga pembangunan yang dilaksanakan bertumpu pada sektor pertanian. Pemerintah Kabupaten Enrekang telah menetapkan visi RPJP periode 2008 – 2028 yaitu Kabupaten Enrekang sebagai daerah agropolitan yang mandiri, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan pada tahun 2028.

Perekonomian di Kabupaten Enrekang hal ini di mungkinkan karena memiliki tempat 5 strategis jalur peredaran hasil bumi di Kabupaten Enrekang seperti hasil pertanian hal ini di dukung dengan tersedianya Sub Terminal Agro (STA) Sumilan dan pasar Agro sehingga sebagian besar hasil pertanian di Kabupaten Enrekang yang berasal dari Kecamatan Alla, Baraka, Baroko, Buntu Batu, Malua, Bungin, Curio, Anggeraja, dan Masalle akan di kumpulkan di STA Sumilan yang berada di wilayah Kecamatan Alla untuk di distribusikan keluar Enrekang.

Tomat termasuk komoditi yang cukup strategis, karena hampir semua masyarakat Indonesia mengkonsumsinya. Tomat sebagai salah satu sumber vitamin dan mineral biasanya dikonsumsi dalam bentuk segar atau untuk bumbu masakan, selain itu dapat diolah lebih lanjut sebagai bahan baku industri makanan seperti sari buah dan saus tomat (Wasonowati, C., 2011).

Kubis merupakan komoditas sayuran yang menduduki peringkat lima terbesar di Indonesia atas nilai dan volume eskpornya serta didukung dengan hasil produksinya. Indonesia sudah berhasil mengekspor komoditas tersebut keberbagai negara. Era globalisasi perdagangan yang terjadi saat ini membawa beberapa

komoditas sayuran Indonesia bersaing dengan negara lainnya dalam persaingan yang ketat. Masing-masing negara menunjukkan produk terbaiknya agar merebut pasar konsumen internasional. Peningkatan nilai ekspor sayuran diiringi pula dengan peningkatan nilai impornya. Defisit neraca perdagangan ini mengindikasikan bahwa sayuran Indonesia memiliki peluang ekspor yang baik namun ketergantungan terhadap impor pun masih sangat besar pada setiap tahunnya. Sayuran unggulan ini belum mampu mengoptimalkan ekspornya sehingga masih diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja ekspor. Tentu ada banyak faktor yang memengaruhi hal tersebut, salah satunya adalah indikator daya saing Indonesia di pasar internasional serta berbagai faktor lainnya.

Salah satu daerah yang mempunyai potensi strategis untuk pengembangan terminal agro di Kabupaten Enrekang, yaitu di Desa Sumillan Kecamatan Alla. Terminal Agro yang selanjutnya disebut Sub Terminal Agrobisnis Sumillan, dibangun pada tahun 2004, di lahan seluas 21.953 m². Sub Terminal Agrobisnis Sumillan berjarak ± 40 km dari Kota Enrekang. Sebagai pusat transaksi jual beli hasil pertanian di Kabupaten Enrekang tentunya banyak petani yang akan menjual hasil pertanian mereka ke Pedagang di Sub Terminal Agrobisnis (STA) sehingga menjadi titik perkumpulan antara petani dan pedagang dan sebagai sarana distribusi yang berfungsi memperlancar proses penyaluran barang atau jasa dari produsen ke konsumen.

STA Sumillan beroperasi setiap hari dimana pada hari senin,selasa,kamis dan jumat mulai pukul 07:00 – 12 :00 sedangkan pada hari rabu,sabtu dan minggu mulai jam 12:00 – 12:00 pasar ini selalu ramai pengunjung.Hal ini dikarenakan

kualitas sayur yang masih segar dengan harga murah dibanding pasar-pasar lainnya yang berada di Kabupaten Enrekang. Lokasinya pun sangat strategis yaitu di pinggir jalan sehingga mudah ditempuh dengan transportasi apapun termasuk menggunakan angkutan umum.

Tomat dan Kubis menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Enrekang menjadikan salah satu pemasok/penyuplai yang distribusi pemasarannya hingga ke Kabupaten/Kota baik dalam satu provinsi maupun diluar provinsi atau kabupaten lain diantaranya Pulau Kalimantan (Samarinda, Balikpapan, dan Nunukan), Papua (Merauke, Sorong dan Jayapura), Kendari, Palu, Mamuju, Manado dan Gorontalo

Sementara itu konsumsi tomat dan kubis hampir dibutuhkan setiap hari dan bahkan pada hari-hari besar keagamaan permintaannya cenderung melonjak. Adanya ketidaksesuaian antara produksi dan permintaan menyebabkan gejolak harga berupa lonjakan kenaikan harga pada saat permintaan lebih tinggi dari pasokan atau merosot pada saat pasokan lebih tinggi dari permintaan (Racmat, dkk: 2014).

Adapun permasalahan untuk tomat dan kubis adalah adanya perbedaan harga yang tinggi antara harga ditingkat petani dan harga dipasar halter sebut karena adanya pola distribusi yang terlalu panjang dari pedagang hingga ke konsumen.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola distribusi komoditi tomat dan kubis di STA Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang?
2. Pola distribusi apa yang banyak digunakan oleh pedagang sayuran di STA Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang?

1.3. Tujuan dan Kegunaan

1. Untuk mengetahui pola distribusi pada komoditas tomat dan kubis di STA Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.
2. Untuk mengetahui Pola distribusi apa yang banyak digunakan pedagang sayuran di STA Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memperkaya pengetahuan dan pemahaman dan dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang pola distribusi komoditas tomat dan kubis di Kabupaten Enrekang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan tambahan informasi yang berguna bagi pedagang dipasar hingga konsumen terkait pola distribusi.
3. Dapat memberi wawasan pengetahuan yang luas bagi Masyarakat maupun pedagang di Kecamatan Alla.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Menurut Amelia (2013) yang pernah meneliti tentang pola distribusi dan stabilitas harga pangan (padi dan jagung) di kecamatan bangomeme bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pola distribusi tanaman pangan komoditi padi dan jagung adalah pola distribusi tidak langsung, dimana untuk komoditi padi, hasil panen dari petani di jual ke pedagang pengumpul dalam bentuk gabah, lalu pedagang pengumpul menjual ke pedagang pengecer dalam bentuk beras, kemudian pedagang pengecer menjualnya ke konsumen, namun ada pula konsumen yang langsung membeli ke pedagang pengumpul. Untuk komoditi jagung pola distribusi tidak langsung ada dua yakni petani langsung menjual hasil panen ke pedagang besar dan petani menjual hasil panen ke tengkulak, selanjutnya tengkulak menjual ke pedagang pengumpul dan di jual lagi ke pedagang besar, setelah itu di ekspor keluar daerah atapun luar negeri; (2) daerah sentra produksi pemasok bahan pangan terbesar terdapat di 3 Desa yaitu Desa Dulamayo untuk komoditi padi, Desa Batulayar dan Desa Otopade untuk komoditi jagung; (3) stabilitas harga komoditi beras dan jagung sangat berfluktuatif karena terdapat perbedaan harga pada waktu yang tidak ditentukan.

Menurut Riyan (2022) yang pernah meneliti tentang pola distribusi dan stabilitas harga pangan (cabai merah, tomat) di kota medan bahwa Hasil dari penelitian adalah pola distribusi komoditi pangan memiliki pola yang sama dan dinilai sudah cukup bagus. Daerah pemasok, jumlah dan share pasokan cabai merah Kota Medan adalah Takengon 13 ton / bulan (2,25%), Tanah Karo 371 ton / bulan

(64,08%) dan Indrapura 195 ton / bulan (33,68%). Daerah pemasok, jumlah dan share pasokan daging sapi Kota Medan adalah Jakarta 6.670 ton/bulan (95,8%), Lubuk Pakam 14 ton / bulan (0,2%), New Zealand 28 ton / bulan (0,4%) dan Rumah Potong Hewan 247,4 ton/bulan (3,56%). Daerah pemasok, jumlah dan share pasokan daging ayam Kota Medan adalah Perbaungan 418 ton / bulan % (46,70) dan Deli Serdang 477 ton/bulan (53,3%). Daerah pemasok, jumlah dan share pasokan telur Kota Medan adalah Perbaungan 1747 ton/bulan (89,58%), Blarang 138,75 ton/bulan (7,11%), Pantai Labu 10,5 Ton/Bulan dan Patumbak sebesar 54 ton / bulan (2,77%). Daerah pemasok, jumlah dan share pasokan beras Kota Medan adalah Rantau Prapat 7.109 ton / bulan (30,96 %), Simalungun 4.919,26 ton / bulan (21,4%), Deli Serdang 3.973,1 ton / bulan (17,3%), Bulog 1.690 ton / bulan (7,36%), Bagan Batu 1.254,95 ton / bulan (6 %), Asahan 2.163,47 ton / bulan (11,60%), Medan 864,32 ton / bulan (3,76%). Pantai Labu 260 ton / bulan (1,13%), Perbaungan 215,69 ton / bulan (0,94%), dan Dairi 10,66 ton / bulan (0,05%).

Menurut Gunawan (2019) yang pernah meneliti tentang Analisis distribusi dan fluktuasi harga kasus komoditas kubis di sub terminal agribisnis Kabupaten Malang bahwa dari hasil penelitian ayuran merupakan salah satu komoditas utama dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Berbagai area telah berkontribusi untuk memasok berbagai jenis sayuran ke seluruh Indonesia. Sedangkan, Sub Terminal Agrobisnis Mantung yang terletak di Kab. Malang, Jawa Timur, Indonesia merupakan tempat untuk distribusi produk hortikultura. Selain itu, tempat ini juga merupakan nasional barometer harga karena jangkauan saluran pemasarannya. Kubis merupakan salah satu produk unggulan dari Sub Terminal

Agrobisnis Mantung karena tingginya ketersediaan gubis dan telah dikirimkan ke berbagai daerah di Indonesia. Proses distribusi kubis menimbulkan fluktuasi harga yang disebabkan oleh biaya tenaga kerja dan transportasi yang dibutuhkan. Selain itu, fluktuasi harga juga disebabkan oleh mekanisme pasar yang ditentukan dari banyaknya jumlah pasokan. Pada akhirnya, fluktuasi harga mempengaruhi propek pedagang, dimana naiknya harga menimbulkan turunnya permintaan dan menimbulkan kerugian yang besar bagi pedagang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis saluran distribusi dan fluktuasi harga di Kabupaten Malang dengan menggunakan metode kualitatif dan wawancara mendalam.

Menurut Yusral (2020) yang pernah meneliti tentang pola Distribusi Dan Stabilitas Harga Komoditas Cabai Merah Besar Dan Bawang Merah Di Pasar Wonomulyo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar bahwa hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola distribusi yang ada di pasar wonomulyo dalam penelitian ini ada 3 saluran yaitu saluran I Distributor membeli barang di petani, dan langsung menyalurkannya kepada para Pengumpul yang ada di Pasar. Saluran II pengumpul membeli barang dagangan ke distributor dan menyalurkannya kepada para pedagang yang ada di pasar Wonomulyo, dan Saluran III Pedagang membeli barang dagangan ke pengumpul dan menyalurkannya kepada Konsumen yang datang untuk membeli keperluannya. Dari hasil penelitian pola distribusi Cabe Merah Besar dan Bawang Merah mulai bulan November 2016 sampai dengan bulan Januari 2017, dapat di ambil kesimpulan bahwa harga dari komoditas cabe merah besar dan bawang merah dalam penelitian ini tidak pernah

stabil dikarenakan harganya yang selalu berubah-ubah dan tidak ada ketetapan harga dari setiap komoditas yang diperjual belikan.

2.2. Saluran Pemasaran

A. Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran merupakan kegiatan yang dibutuhkan untuk mengalihkan kepemilikan, kepemilikan berupa barang dari titik produksi ke titik konsumsi. Dengan cara ini produk sampai ke pengguna akhir atau konsumen dan juga dikenal sebagai saluran distribusi, tentu saja hal ini sangat berguna sebagai alat untuk manajemen dan sangat penting untuk menciptakan strategi pemasaran yang terencana dengan baik. Pada perekonomian sekarang ini, sebagian besar produsen tidak langsung menjual barangnya ke konsumen. Perusahaan biasanya bekerjasama dengan perantara untuk membawa produk mereka ke pasar, Perantara pemasaran membentuk suatu saluran distribusi. Perusahaan perlu menerapkan saluran distribusi yang baik dan benar supaya produk perusahaan bisa sampai ketangan konsumen dengan tepat sasaran. Perusahaan membutuhkan pengetahuan yang mendalam mengenai saluran distribusi untuk dapat dengan sukses membawa produknya ke pasar.

Saluran distribusi merupakan serangkaian partisi organisasional yang melakukan semua fungsi yang dibutuhkan untuk menyampaikan produk/jasa dari penjual ke pembeli akhir. Saluran distribusi atau saluran pemasaran adalah sebuah struktur bisnis yang terdiri atas organisasi - organisasi yang saling berkaitan dimulai dari tempat asal mula produk dibuat sampai penjual terakhir dengan maksud

memindahkan produk serta kepemilikan pemakaian terakhir, yaitu konsumen pribadi atau pengguna

B. Tingkat dalam Saluran Pemasaran

Jenis saluran distribusi dibagi dalam tiga saluran yang dapat dipakai pedagang dalam menyalurkan komoditinya, yaitu :

1. Saluran Satu Tingkat

Saluran satu tingkat hanya memiliki satu perantara yaitu pengecer pada saluran ini produsen menjual langsung ke pengecer, yang kemudian menjual produknya ke konsumen. Saluran jenis ini sering digunakan untuk berbelanja barang-barang seperti pakaian, makanan, dan perabot rumah tangga.

Pedagang → Pengecer → Konsumen

2. Saluran Dua Tingkat

Saluran dua tingkat adalah saluran pemasaran yang terdiri dari grosir dan pengecer, antara produsen dan pengguna akhir. Dalam jenis saluran ini, produsen menjual ke pedagang grosir yang selanjutnya menjual ke pengecer yang kemudian menjual ke konsumen.

Peran grosir adalah untuk memecahkan sebagian besar dan mengirimkan produk ke pengecer. Peran pengecer adalah menjangkau konsumen akhir. Barang yang dijual di saluran dua tingkat biasanya tahan lama, memiliki umur simpan yang lama, dan menargetkan audiens yang tidak terbatas pada area terbatas. Ini termasuk barang-barang seperti peralatan rumah tangga dan suku cadang mobil.

Pedagang → Pedagang Besar → Pengecer → Konsumen

3. Saluran Tiga Tingkat

Saluran tiga tingkat memiliki tiga perantara – agen, grosir, dan pengecer – antara produsen dan pengguna akhir. Dalam jenis saluran ini, produsen menjual ke agen yang berperan memecah massal untuk grosir atau pengecer. Agen kemudian menjual ke grosir di seluruh negara atau wilayah. Peran grosir adalah mendistribusikan produk ke pengecer yang menjualnya ke konsumen. Agen di saluran ini sering memberikan layanan seperti kredit, pembiayaan, dan informasi pasar.

Pedagang → Pengumpul → Pengecer → Konsumen

2.3. Tanaman Hortikultura

Hortikultura berasal dari bahasa latin, yaitu hortus (kebun) dan colere (menumbuhkan). Secara harfiah, hortikultura berarti ilmu yang mempelajari pembudidayaan kebun. Hortikultura merupakan cabang pertanian yang berurusan dengan budidaya intensif tanaman yang di ajukan untuk bahan pangan manusia obat-obatan dan pemenuhan kepuasan (Zulkarnain, 2009). Hortikultura adalah gabungan ilmu, seni, dan teknologi dalam mengelola tanaman sayuran, buah, ornamen, bumbu-bumbu dan tanaman obat-obatan. Hortikultura merupakan budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, dan berbagai tanaman hias, hortikultura saat ini menjadi komoditas yang menguntungkan karena pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat maka pendapatan masyarakat yang juga meningkat. Peningkatan konsumsi hortikultura disebabkan karena struktur konsumsi bahan

pangan cenderung bergeser pada bahan non pangan. Konsumsi masyarakat sekarang ini memiliki kecenderungan menghindari bahan pangan dengan kolestrol tinggi seperti produk pangan asal ternak. Hortikultura juga berperan sebagai sumber gizi masyarakat, penyedia lapangan pekerjaan, dan penunjang kegiatan agrowisata dan agroindustri. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan hortikultura terkait dengan aspek yang lebih luas yang meliputi tekno-ekonomi dengan sosio-budaya petani. Ditinjau dari proses waktu produksi, musim tanam yang pendek memungkinkan perputaran modal semakin cepat dan dapat meminimalkan ketidakpastian karena faktor alam (Mubyarto, 1995).

2.4. Tanaman Tomat

Tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill.) merupakan tanaman hortikultura yang sangat dikenal masyarakat dan mempunyai banyak manfaat, baik sebagai sayuran, bahan baku industri obat-obatan dan kosmetik, maupun sebagai bahan baku pengolahan makanan. Rasa buah tomat yang manis-manis asam memberikan kesegaran pada tubuh dan cita rasa yang berbeda dibandingkan dengan buah-buah lain merupakan ciri khas yang digemari oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Disamping itu, buah tomat mengandung gizi yang tinggi, yaitu vitamin A, vitamin C, protein, karbohidrat, kalsium, natrium, kalium, fosfor, tiamin, riboflavin, niasin, dan askorbik (Cahyono, 2000 dalam Nazari,dkk (2020).

Tanaman tomat merupakan tanaman herba semusim dari keluarga Solanaceae. Batang tanaman tomat bervariasi ada yang tegak atau menjalar, padat dan merambat, berwarna hijau, berbentuk silinder dan ditumbuhi rambut-rambut halus

terutama dibagian yang berwarna hijau. Daunnya berbentuk oval dan bergerigi dan termasuk daun majemuk. Daun tanaman tomat biasanya berukuran panjang sekitar 20 – 30 cm serta lebarnya 16 – 20 cm. Daun tanaman tomat ini juga memiliki jarak yang dekat dengan ujung dahan sementara tangkai daunnya berbentuk bulat berukuran 7 – 10 cm. Bunga tomat berwarna kuning cerah termasuk hermaphrodit dan dapat menyerbuk sendiri (Putri, R. A. R. 2024).

Menurut Simpon (2010) dalam Nazari,dkk (2020) klasifikasi tomat adalah sebagai berikut, Kingdom: Plantae, Division: Magnoliophyta, Class: Magnoliopsida, Ordo Solanales, Family: Solanaceae, Genus: Lycopersicum, Species: Lycopersicum esculentum Mill.

Batang tanaman tomat bervariasi ada yang tegak, menjalar, dan merambat, berwarna hijau, berbentuk silinder dan ditumbuhi rambut-rambut halus terutama permukaan daun dan batang. Daunnya berbentuk oval dan bergerigi termasuk daun majemuk ganjil. Daun tanaman tomat biasanya berukuran panjang sekitar 20 – 30 cm serta lebarnya 16 – 20 cm. Daun tersebar rapat dengan tangkai daun bulat berdiameter 7 – 10 cm. Morfologi bunga berwarna kuning cerah, 5 termasuk hermaphrodit (serumah) dan dapat menyerbuk sendiri (Setiawan, 2015 dalam Hakim, L. 2023).

Berdasarkan hasil penelitian (Mastam, dkk.2023) menunjukkan jumlah rata-rata yang diperoleh petani tomat sebesar Rp 9.620.300 per petani dengan hasil pendapatan petani cukup besar untuk menutupi kebutuhan ekonomi petani tomat, dan jumlah rata-rata produksi yang dihasilkan petani tomat sebesar 59.533 per basket. Maka diperoleh nilai R/C ratio sebesar 3,4 yang dimana jumlah rata-rata

penerimaan petani lebih besar dari pada biaya produksi yang dikeluarkan sehingga usaha tani tersebut layak untuk dijalankan sesuai dengan ketentuan $R/C \text{ ratio} > 1$ maka usahatani tersebut layak untuk dijalankan.

Dilihat dari hasil analisis pada matriks SWOT diperoleh koordinat 0,36 -0,5, yang menunjukkan koordinat ini berada pada kuadran 1 yaitu mendukung strategi pertumbuhan yang artinya berada dalam kondisi sangat menguntungkan. Dikatakan sangat menguntungkan karena memiliki kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang usaha untuk dikelola dengan cara terbaik dengan strategi mendukung pertumbuhan yang signifikan (Growth oriented strategy) (Goni, W.,2023)

2.5. Tanaman Kubis

Tanaman kubis "*Brassica oleracea*" merupakan sayuran daun utama di dataran tinggi bahkan merupakan sayuran terpenting di Indonesia disamping kentang dan tomat. Kubis juga merupakan tanaman di musim yang telah ada sejak Perang Dunia II dan ditanam di daerah pegunungan yang dimana benihnya selalu didatangkan dari luar negeri terutama dari Eropa khususnya Nederland. Kelangkaan benih impor dari Nederland menjadikan benih kubis didatangkan dari Taiwan yang kemudian disebar ke daerah Tawang mangu ke daerah Kopeng dan Ngablak di Salatiga serta disepanjang jalur Kopeng-Wonosobo.

Kubis (*Brassica oleracea* var. *capitata* L.) adalah tanaman sayuran yang berasal dari daerah sub tropis yang banyak dikembangkan di Eropa dan Asia. Tanaman ini merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi. (Supartha, 2014). Caisim (*Brassica campestris* var. *chinensis*)

merupakan tanaman semusim yang banyak digemari masyarakat luas dengan permintaan yang semakin lama semakin meningkat (Ningsih, D. W., 2022)

Kubis menjadi salah satu komoditas sayuran penting di Indonesia karena mengandung protein dan berbagai macam vitamin seperti vitamin A, vitamin C, vitamin B1 dan vitamin B2 yang bermanfaat dalam proses pencernaan manusia.(Puspitasari, C., 2021). Menurut Badan Pusat Statistik (2018 dalam Puspitasari, C., 2021), produksi kubis di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 1.407.940 ton. Jumlah produksi kubis di Indonesia pada tahun 2018 mengalami penurunan sebanyak 34.684 ton dibandingkan dengan hasil produksi kubis pada tahun 2017 sebanyak 1.442.624 ton.

Sayuran yang baik untuk kesehatan karena mengandung mineral dan vitamin yang sangat dibutuhkan tubuh manusia dan banyak dibudidayakan oleh sebagian besar petani. Kubis termasuk dalam tanaman semusim yang pada umumnya banyak ditanam di daerah pegunungan dengan ketinggian 800 mdpl dan curah hujan yang cukup setiap tahunnya. Sebagian jenis tanaman kubis - kubisan dapat tumbuh baik pada ketinggian 100 - 200 mdpl. Tanaman kubis - kubisan ini memiliki sifat mudah rusak, berpola produksi musiman dan tidak tahan disimpan lama. Sifat mudah rusak ini dapat disebabkan oleh daun yang lunak dan kandungan air cukup tinggi, sehingga mudah rusak jika tergores alat-alat pertanian dan organisme pengganggu tanaman (Herlinda dan Thalib, 2006 dalam Sarumaha, A., 2022).

Produksi rata-rata usahatani kubis sebanyak 5.890,00 kg/petani atau 12.103 kg/ha atau 12,103 ton/ha, termasuk dalam kategori rendah. Penerimaan usahatani

kubis per responden sebesar Rp. 17.670.000 dan 36.308.219 per hektar. Usahatani kubis layak untuk dikembangkan dengan R/C ratio $4,81 > 1$. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien variasi produksi usahatani kubis sebesar 0,28 atau 28% termasuk kategori risiko rendah, sedangkan nilai koefisien variasi pendapatan usahatani kubis sebesar 0,62 atau 62% termasuk kategori resiko tinggi (Niswar, A., 2024).

Tinggi rendahnya harga kubis yang dialami oleh petani membuat perlunya kita mengetahui berapa tingkat harga yang diperoleh oleh pedagang, ini dikarenakan adanya perbedaan harga antara petani produsen dengan pedagang. Tingkat harga di lembaga pemasaran akan mempengaruhi tingkat harga di petani produsen, dengan mengetahui margin pemasaran yang diperoleh dari hasil pemasaran kubis. Dengan situasi diatas, maka petani sebagai produsen selain meningkatkan produksinya juga memerlukan suatu lembaga pemasaran yang memberikan kepastian pemasaran hasil produksi dengan harga yang layak. Saluran pemasaran melibatkan lembaga pemasaran yang merupakan lembaga perantara antara produsen dan konsumen (Fitria, I., 2024).

BAB III. KERANGKA PIKIR

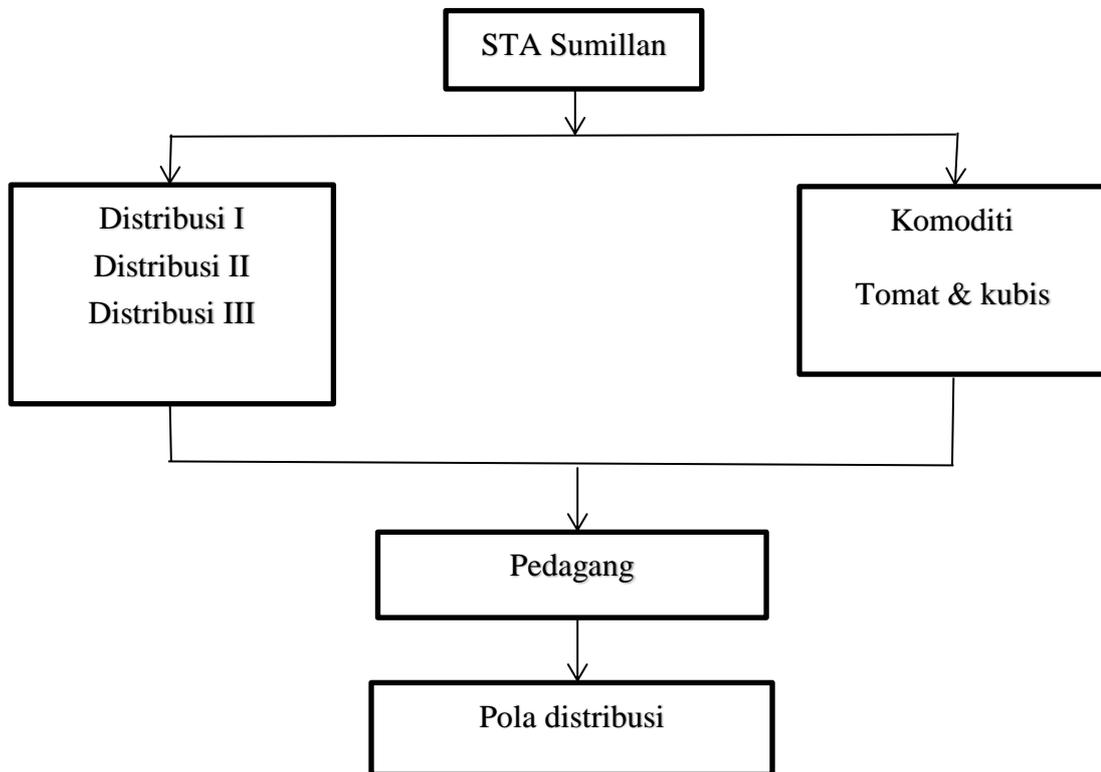
3.1. Kerangka Pikir Penelitian

a. Narasi Kerangka Pikir

Pasar agro atau dikenal dengan nama sub terminal agrobisnis (STA) merupakan salah satu pasar terbesar di kabupaten Enrekang yang banyak menjual hasil pertanian diantaranya komoditi tomat dan kubis,terdapat banyak pelaku yang menjalankan pola distribusi untuk memastikan produk pertanian sampai kepada konsumen.Terdapat tiga pola distribusi yang terbentuk yaitu pola distribusi I,II,dan III.Selain komoditi tomat dan kubis sejumlah komoditi lainnya diperjual-belikan di pasar agro sehingga para pedagang dari luar enrekang datang untuk membeli,denganya adanya pola distribusi membuat pedagang tomat dan kubis bisa menentukan pola yang tepat sehingga konsumen bisa mendapat harga lebih terjangkau dan kualitas lebih segar.

b. Gambaran Kerangka Pikir

Terbentuknya pola distribusi di pasar agro hingga produk tersebut bisa sampai kepada konsumen dapat dilihat pada bagan kerangka fikir dibawah ini



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar STA Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. Penelitian dilakukan selama 2 bulan terhitung mulai bulan April sampai Mei 2024.

4.2. Populasi dan Sampel

4.2.1. Populasi

Menurut Arikunto (2017) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila peneliti ingin meneliti semua elemennya yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Objek pada populasi diteliti hasilnya di analisis, disimpulkan dan kesimpulannya berlaku untuk seluruh populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang komoditi tomat dan kubis yang ada di Pasar Agro.

4.2.2. Sampel

Menurut Arikunto (2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Arikunto (2017:173) mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 15-25%. Peneliti mengambil sampel sebanyak 15% dari total populasi, yaitu sebanyak 120 pedagang, jumlah responden/sampel diambil sebanyak 15% sehingga jumlah sampel/responden sebanyak 18 pedagang.

4.3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik wawancara

Menurut Esterberg (2013) wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

2. Teknik pengamatan dan observasi

Menurut (Sutrisno Hadi,2013) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

3. Teknik dokumentasi

Menurut (Sugiono 2013) dokumentasi juga biasa berupa tulisan, gambar maupun karya-karya monumental dari seseorang.

4. Quisioner

Pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden. Dalam menggunakan quisioner, maka penelitian akan mendapatkan data secara factual.

4.4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data deskriptif kualitatif adalah gabungan dari teknik analisis data deskriptif dan kualitatif. Dalam analisis data kualitatif, data

diperoleh dari berbagai macam sumber. Teknik pengumpulan data juga bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu dengan teknik analisis deskriptif barulah kamu membangun tabel kuartil dan mean, metode dispersi seperti varians atau standar deviasi dan tabulasi silang atau crosstab yang dapat melakukan banyak hipotesis yang berbeda. Hipotesis ini sering menyoroti perbedaan di antara subkelompok.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiono,2012).

4.5. Definisi Operasional

Operasional variable berfungsi mengarahkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Pola distribusi yaitu sistem penjualan yang ada di Pasar STA Sumillan yang dimana petani menjual hasil panen ke pedagang yang ada di Pasar STA Sumillan.
2. Pedagang adalah orang yang menjual komoditi tomat dan kubis yang ada di Pasar STA Sumillan.
3. Pedagang pengumpul adalah orang yang membeli komoditi tomat dan kubis dari pedagang di Pasar STA Sumillan.
4. Pedagang pengecer ialah pedagang yang membeli komoditi tomat dan kubis dari pedagang pengumpul.

5. Konsumen akhir adalah orang yang membeli komoditi tomat dan kubis pada pedagang pengecer.
6. Komoditi adalah produk sayuran yang dijual di Pasar STA Sumillan.
7. STA Sumillan adalah tempat para pedagang sayuran berkumpul untuk melakukan transaksi jual-beli.
8. Tanaman hortikultura adalah kegiatan membudidayakan tanaman di kebun atau pekarangan rumah, seperti tanaman buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias.

BAB V. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1 Profil Sub Terminal Agrobisni (STA) Sumillan.

Sub Terminal Agrobisnis (STA) Sumillan di bangun tahun 2004 dengan luas lahan 2,00 Ha, bertempat di Desa Sumillan, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang dan mulai beroperasi sejak tanggal 31 Juli 2007.

Sejak beroperasi, Sub Terminal Agrobisnis (STA) Sumillan dikelola oleh Perusahaan Daerah (PERUSDA) Mata Allo dari tahun 2007 sampai tahun 2009 melalui Surat Keputusan Bupati Enrekang No. 451/KEP/XII/2007 tanggal 8 Desember 2007, karena PERUSDA dianggap tidak mampu mengelola Sub Terminal Agrobisnis (STA) Sumillan, maka pada bulan Juli 2009 sampai sekarang pengelolaan Sub Terminal Agrobisnis (STA) Sumillan diambil alih oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Enrekang.

Pasar Sub Terminal Agrobisnis Sumillan atau yang lebih dikenal masyarakat dengan nama Pasar Agro (Rondo) terletak di Desa Sumillan Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. Lokasi Sub Terminal Agrobisnis (STA) ini sangat strategis karena dibangun berdekatan dengan Pasar Sudu yang merupakan pasar sentra produksi hasil hortikultura di bagian utara Kotamadya Makassar. Sub Terminal Agrobisnis (STA) Sumillan dibangun pada Tahun 2004, di tanah seluas 21.953 m² yang bersumber dari APBN. Adapun fasilitas Sub Terminal Agrobisnis (STA) Sumillan terdiri dari Lods Grosir Sayuran dan buah sebanyak 3 unit, Grading Packing House sebanyak 1 unit, gudang penyimpanan sebanyak 1 unit, kantor pengelola, ruangan Pertemuan, ruangan Pusat Data dan Informasi Harga, tempat parkir yang memadai untuk bongkar muatan dan fasilitas penunjang lainnya.

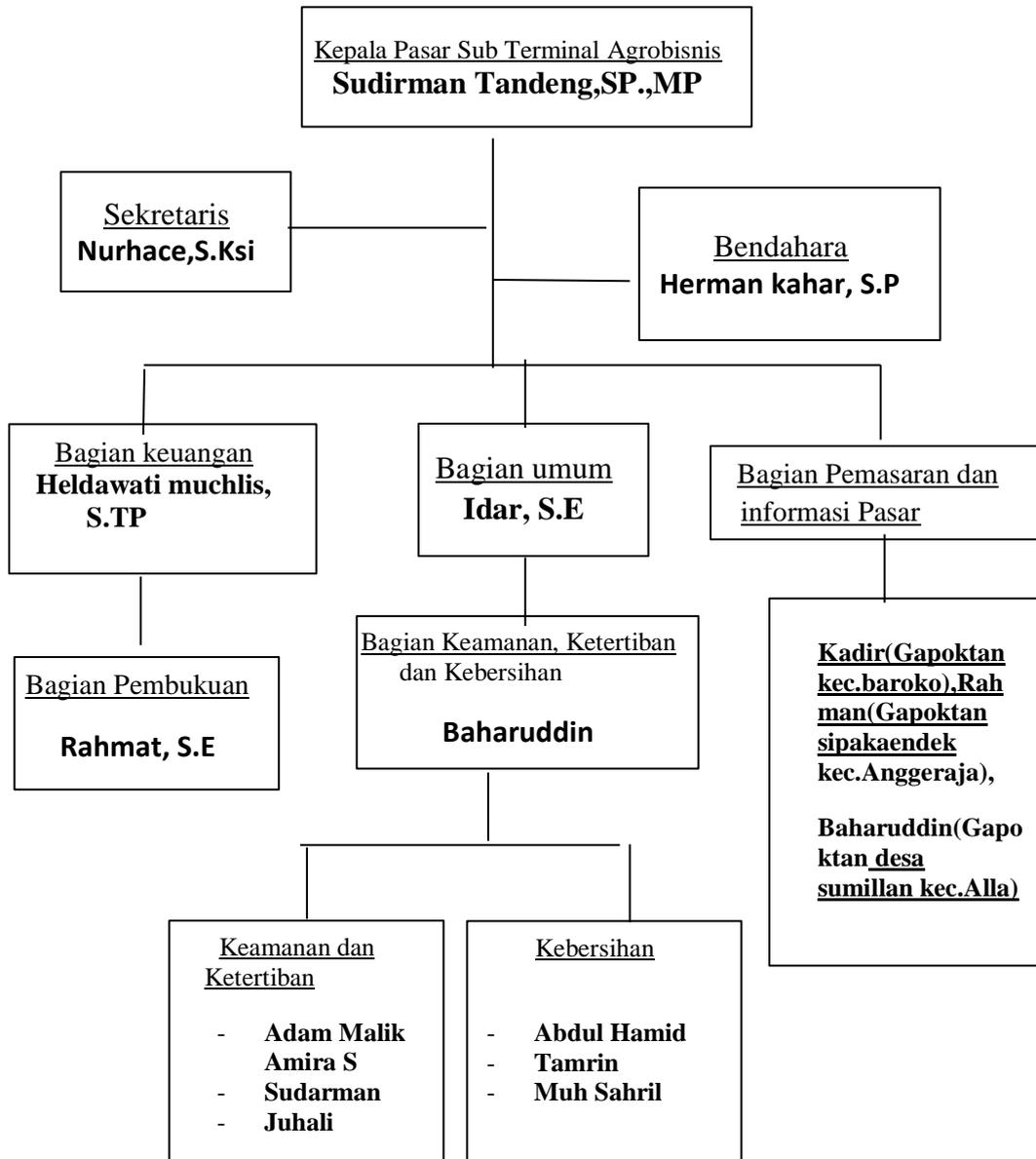
Letak geografis Pasar Sub Terminal Agrobisnis adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Barat : Kecamatan Baroko
2. Sebelah Timur : Kelurahan Kambiolangi
3. Sebelah Selatan : Kelurahan Kalosi
4. Sebelah Utara : Kelurahan Buntu Sugi

Pasar ini dibangun pada tahun 2004 sebagai relokasi bagi para pedagang di pasar tradisional Suda Kecamatan Alla. Saat itu kawasan pasar tradisional suda akan ditertibkan. Namun nyatanya tetap bertahan hingga sekarang. Dengan alasan agar ada perbedaan khusus, dari Pasar Tradisional Suda yang menjual aneka kebutuhan pokok sedangkan Pasar Sub Terminal Agrobisnis (STA) khusus hanya menjual hasil pertanian seperti sayur-sayuran.

Untuk kelancaran proses pedagang yang ada dipasar agro maka ada susunan pengurus ada yang dipasar sub terminal agrobisnis (STA).

5.2 Struktur Pengurus Pasar Sub Terminal Agrobisnis (STA) Sumillan



BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pedagang komoditi tomat dan kubis di Pasar Sub Terminal Agrobisnis Desa Sumillan. Karakteristik responden berguna untuk menguraikan identitas responden menurut sampel penelitian yang telah ditetapkan. salah satu tujuan dari karakteristik responden adalah memberikan gambaran objek yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Karakteristik responden yang diteliti kemudian dikelompokkan menurut jenis Kelamin, Umur, dan tingkat pendidikan. untuk memperjelas karakteristik yang dimaksud, maka disajikan karakteristik responden dalam bentuk tabel sebagai berikut :

6.1.1. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

NO	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Laki - laki	7	39
2	Perempuan	11	61
Jumlah		18	100

Sumber : Data Primer yang di olah, 2024

Berdasarkan tabel diatas dari 18 responden, laki-laki sebanyak 7 orang atau 39% dan sisanya 11 orang atau 61% merupakan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan lebih mendominasi.

6.1.2. Identitas Responden Berdasarkan Umur

Tingkat umur merupakan salah satu factor yang menentukan bagi responden. Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir dalam

pengambilan keputusan. Umur secara harfiah sebagai usia kelahiran seseorang yang ditandai dengan denyut nadi sampai meninggal, umur merupakan ciri-ciri kedewasaan fisiologi dan kematangan fisiologis, dengan ketentuan fisiknya dalam berfikir dan bekerja. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh menunjukkan bahwa umur responden berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

NO	Kelompok umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Perempuan (30-60)	11	61
2	Laki – laki (40-50)	7	39
	Jumlah	18	100

Sumber : Data Primer yang di olah, 2024

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata umur pedagang yang mendominasi yaitu perempuan berjumlah 9 orang dengan jumlah rata-rata sebanyak 50%. Berdasarkan teori kependudukan, umur produktif berada pada usia 35-50 tahun dimana umur tersebut kemampuan berfikir dan bekerja relative lebih produktif mempunyai kondisi yang sehat dan kuat.

6.1.3. Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan umumnya mempengaruhi cara berfikir serta bertindak dalam pengambilan keputusan seseorang dalam menjalankan sebuah usaha. Kemampuan seseorang didalam maupun dilingkungan sekelilingnya sebagian ditentukan oleh tingkat pendidikan baik yang bersifat formal maupun informal. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	2	11
2	SMP	1	6
3	SMA	12	66
4	DIII	1	6
5	S1	2	11
Jumlah		18	100

Sumber : Data Primer yang di olah, 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal para pedagang tergolong sedang sebanyak 12 orang dengan rata-rata 66% telah mengikuti pendidikan sampai jenjang Sekolah Menengah Atas.

6.1.4. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berdagang

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berdagang

NO	Pengalaman (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 10	9	50
2	11 – 20	7	39
3	21 – 30	2	11
4	>31	-	-
Jumlah		18	100

Sumber : Data Primer diolah 2024

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengalaman berdagang 1 – 10 tahun berjumlah 9 orang atau sebesar 50%. Dengan demikian, orang dengan pengalaman berdagang 1-10 tahun lebih banyak berdagang karena telah memiliki pengalaman, keterampilan, dan strategi yang efektif dalam berdagang.

6.1.5. Data Produksi Tomat dan Kubis Di Pasar Agro Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

Tabel 5. Data Produksi Tomat STA Sumillan (April – Mei 2024)

Komoditi	Produksi bulan April	Harga satuan bulan April (Rp)	Total harga bulan April (Rp)	Produksi bulan Mei	Harga satuan bulan Mei (Rp)	Total harga bulan Mei (Rp)
Tomat	2.700 Peti	190.000	513.000.000	3.780 Peti	265.000	1.001.700.000

Sumber Data setelah diolah,2024

Berdasarkan tabel 5, hasil penelitian menunjukkan bahwa Produksi tomat pada bulan April 2.700 peti atau 108.000 kg dengan harga satuan sebesar Rp.190.000/peti sehingga didapatkan total harga sebesar Rp.513.000.000. yang tersebar pada 18 orang responden sehingga masing -masing responden mampu menjual tomat rata-rata 150 peti dengan total harga Rp.28.500.000.

Produksi tomat pada bulan mei produksi tomat 3.780 peti atau 151.200 kg dengan harga satuan Rp.265.000/peti sehingga didapatkan harga total sebesar Rp.100.170.000 yang tersebar pada 18 responden sehingga masing -masing responden mampu menjual tomat rata-rata 210 peti dengan total harga Rp.55.650.000.

Tabel 6. Data Produksi Kubis STA Sumillan (April – Mei 2024)

Komoditi	Produksi bulan April	Harga satuan bulan April (Rp)	Total harga bulan April (Rp)	Produksi bulan Mei	Harga satuan bulan Mei (Rp)	Total harga bulan Mei (Rp)
Kubis	432.000kg	3.625	1.566.000.000	648.000kg	2.325	1.506.600.000

Sumber Data setelah diolah,2024

Berdasarkan tabel 6, hasil penelitian menunjukkan bahwa

Produksi kubis pada bulan April 432.000 kg dengan harga satuan sebesar Rp.3.625/kg sehingga harga total yang didapat sebesar Rp.1.566.000.000

Produksi kubis pada bulan Mei sebesar 648.000 kg dengan harga satuan Rp.2.325/kg sehingga harga total yang didapatkan sebesar Rp.1.506.600.000

6.1.6. Pola Distribusi Pedagang Komoditi Tomat dan Kubis

Jenis saluran Distribusi di bagi atas 3 tingkat saluran. Dari ketiga saluran tersebut saluran yang banyak di gunakan di STA Sumillan adalah saluran distribusi dua. Selain saluran distribusi dua, saluran distribusi 3 juga digunakan pedagang pada STA Sumillan penggunaan saluran distribusi dapat dilihat pada tabel 6. Berikut :

Tabel 6. Pola Distribusi Pedagang Komoditi Tomat dan Kubis

Komoditi	Pola Ditribusi	Pola Distribusi	Pola Distribusi
	1	2	3
Tomat & kubis	0	12	6

Sumber Data setelah diolah, 2024

Keterangan :

Pola Distribusi 1 = Pengumpul → Pengecer → Konsumen

Pola Distribusi 2 = Pengumpul → Pedagang → Pengecer → konsumen

**Pola Distribusi 3 = Pengumpul → Pedagang besar → Pedagang
→ pengecer → konsumen**

Penelitian ini membahas tentang pola distribusi yang berbeda dalam rantai pemasaran tomat dan kubis, serta bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi harga dan kesegaran produk yang diterima oleh konsumen. Dari hasil penelitian,

ditemukan bahwa terdapat tiga pola distribusi utama yang digunakan, yaitu pola distribusi I, II, dan III.

Pola distribusi I melibatkan pengumpul yang menjual langsung kepada pengecer, kemudian pengecer menjualnya kepada konsumen. Pola distribusi ini cenderung lebih pendek dibandingkan dengan pola distribusi II dan III, sehingga memberikan beberapa keuntungan. Salah satu keuntungannya adalah konsumen bisa mendapatkan harga yang lebih terjangkau karena rantai distribusi yang lebih singkat. Selain itu, produk yang diterima konsumen juga lebih segar karena hanya melalui sedikit perpindahan dari satu pelaku distribusi ke pelaku distribusi lainnya. Kesegaran produk menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas terutama untuk produk-produk hortikultura seperti tomat dan kubis, yang mudah mengalami penurunan kualitas bila disimpan terlalu lama atau melalui rantai distribusi yang terlalu panjang.

Sebaliknya, pola distribusi II dan III yang sering digunakan di pasar agro, melibatkan lebih banyak perantara dalam rantai distribusi. Pada pola distribusi II, pengumpul menjual kepada pedagang besar yang kemudian mendistribusikan produk ke pengecer sebelum sampai ke tangan konsumen. Sementara pada pola distribusi III, rantai distribusi menjadi lebih panjang lagi dengan adanya pengumpul, pedagang besar, pengecer, dan beberapa perantara lainnya sebelum produk sampai ke konsumen akhir.

Kehadiran beberapa perantara dalam pola distribusi II dan III menyebabkan biaya distribusi menjadi lebih tinggi. Setiap perantara tentunya ingin mendapatkan

keuntungan dari setiap transaksi yang dilakukan, sehingga harga yang ditawarkan kepada konsumen menjadi lebih mahal. Selain itu, pola distribusi yang panjang ini juga dapat mempengaruhi kesegaran produk yang diterima oleh konsumen, karena produk harus melalui beberapa tahapan distribusi yang lebih lama sebelum sampai ke tangan konsumen. Produk hortikultura, seperti tomat dan kubis, memiliki tingkat ketahanan yang terbatas, sehingga kualitasnya dapat menurun apabila terlalu lama berada dalam proses distribusi.

Pasar agro sendiri merupakan pasar yang melayani distribusi produk pertanian dalam skala yang lebih besar, bahkan hingga ke luar daerah. Para pelaku yang terlibat dalam pasar ini biasanya adalah para pengumpul, pedagang besar, dan distributor yang mengedarkan produk ke pasar yang lebih luas, termasuk pasar di luar daerah kabupaten. Karakteristik ini membuat pola distribusi II dan III lebih sering digunakan di pasar agro, karena distribusi dalam skala besar memerlukan struktur rantai distribusi yang lebih kompleks. Dengan distribusi yang lebih luas, para pedagang di pasar agro juga cenderung menjual dalam jumlah yang besar, sehingga tidak banyak konsumen akhir yang datang langsung ke pasar ini untuk membeli produk dalam skala kecil.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola distribusi yang lebih panjang cenderung memberikan harga yang lebih tinggi kepada konsumen, namun pasar agro tetap mempertahankan pola tersebut karena memungkinkan distribusi dalam skala besar ke pasar yang lebih luas. Sementara itu, pola distribusi yang lebih pendek, seperti pola distribusi I, lebih cocok untuk melayani pasar lokal yang memprioritaskan harga yang lebih murah dan produk yang lebih segar. Pemahaman

mengenai perbedaan pola distribusi ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan terkait strategi distribusi yang tepat untuk produk pertanian, baik untuk pasar lokal maupun pasar dengan skala yang lebih besar.

BAB VII. PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 18 responden di STA Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pola distribusi komoditi tomat dan kubis di STA Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang menggunakan pola distribusi dua dan tiga sebagai berikut:

Pola Distribusi 2 = Pengumpul → Pedagang → Pengecer → konsumen

Pola Distribusi 3 = Pengumpul → Pedagang besar → Pedagang

→ pengecer → konsumen

2. Pola distribusi yang banyak digunakan oleh pedagang sayuran di STA Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang adalah

Pola Distribusi 2 = Pengumpul → Pedagang → Pengecer → konsumen

7.2. Saran

Semakin Panjang pola distribusi, maka semakin tinggi harga ditingkat konsumen dan resiko kerusakan sayuran semakin besar olehnya itu pola distribusi diperpendek dengan menggunakan pola distribusi kedua

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, E., Ariani, D., & agustin, D. (2020). Pengaruh Pemberian Kompres Daun Kubis Dingin Sebagai Terapi Pendamping Bendungan ASI Terhadap Skala Pembengkakan dan Intensitas Nyeri Payudara Serta Jumlah ASI Pada Ibu Postpartum di RSUD Bangil. *Journal Of Issues in Midwifery* 4(2), 54-66
- Dewi,D., Kalaba, Y., & Laihi, M. A. A. (2024). Manajemen Rantai Pasok Komoditas Tomat Pasca Pandemi Covid-19 Di Desa Sidera Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian (E-journal)*, 12(2), 289-298
- Dwipa, R., Dewi, N. K., & Siswanto, B. N. (2019). *Analisis Rantai Nilai komoditas Tomat (Study Kasus: Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)(16114019)* (Doctoral dissertation, STIMLOG INDONESIA).
- Fatmawati, F., & Sirajuddin, Z. (2019). Analisis margin dan efisiensi saluran pemasaran petani jagung (*Zea mays*) di Desa Suka Makmur Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *Gorontalo Agriculture Technology Journal*, 2(1), 19-29.
- FITRI, D. (2013). *Analisis Pemasaran Kubis (Brassica Oleracea) Di Kenagarian Aie Angek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar* (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas)
- Fitria, I. (2024). Analisis Produksi Dan Marjjin Pemasaran Usahatani Kubis Di Desa Air Duku Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agroqua: Media Informasi Agronomi Dan Budidaya Perairan*, 22(1), 227-232.
- Goni, W., Rori, Y. P. I., & Memah, M. Y. (2023). Strategi Pengembangan Usahatani Tomat Di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 19(3), 1423-1434.
- Gunawan, I. C., & Agustina, Y. (2021). Analisis distribusi dan fluktuasi harga: kasus komoditas kubis di sub terminal agribisnis Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan (JEBP)*, 1(10), 927-936.
- Hakim, L., Almukarramah, A., Surya, E., & Lukman, I. A. (2023). Pengendalian Hama Kutu Putih Pada Tanaman Tomat *Trialeurodes Vaporariorum* (Hemiptera: Aleyrodidae) Menggunakan Ekstrak Daun Sirih Dan Bakong Aceh. *Serambi Journal of Agricultural Technology*, 5(2)
- Irsal, M.(2023). Analisis Volatilitas Harga Komoditi Bawang Merah Di Kabupaten Enrekang. Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin

- Kasman, H. (2015). Pengaruh Saluran Distribusi Terhadap Volume Penjualan Lafonte Pada PT Bentoro Adisandi Ivena Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis (e-journal)*, 12(2)
- Marini , Jumadi & Najamuddin. 2017. PASAR SAYUR SUB TERMINAL AGRIBISNIS SUMILLAN KECAMATAN ALLA KABUPATEN ENREKANG (2004-2015). Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.UNM Online Journal System.
- Mastam, H., Nuddin, A., & Nurhaedah, N. (2023). Analisis Pendapatan Petani Tomat di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. *Jurnal Agribis*, 11(2), 119-129.
- Nazari, A. P. D., Rusdiansyah, R., Siregar, A. P. M., & Rahmi, A. (2020). Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Tomat (*Lycopersicum Esculentum* Mill.) pada Pemberian Pupuk Zn dan Jarak Tanam yang Berbeda. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 45(3), 241-253.
- Ningsih, D. W. (2022). *Skripsi: Pengaruh Dosis Pupuk Kotoran Kambing Dan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Caisim (Brassica Campestris Var. Chinensis)* (Doctoral Dissertation, Politeknik Negeri Lampung).
- Niswar, A. (2024). *Analisis Pendapatan Dan Risiko Usahatani Kubis (Studi Kasus Di Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang)* (Doctoral Dissertation, Universitas Muslim Indonesia).
- Oroh, A. R., Kindangen, P., & Pondaag, J. J. (2023). Analisis Supply Chain Komoditas Tomat di Desa Tumaratas Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 11(4), 188-199
- Parjito, P.J., Rahmawati, O., & Ulum, F. (2022). Rancangan Bangun Aplikasi E-Agribisnis Untuk Meningkatkan Penjualan Hasil Tanaman Hoortikultura. *Jurnal Informasi dan Rekayasa Perangkat Lunak*, 3(3), 354-365
- Puspitasari, C. (2021). *Evaluasi Keberadaan Parasitoid Diadegma semiclausum Hellen (Hymenoptera: Ichneumonidae) pada Tanaman Kubis di Dataran Tinggi Malino Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan= Evaluation of the Existence of Parasitoid Diadegma semiclausum Hellen (Hymenoptera: Ichneumonidae) in Cabbage Plants in Malino Highlands Gowa Regency South Sulawesi* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Putri, R. A. R. (2024). Manajemen Pemeliharaan Tanaman Tomat (*Solanum Lycopersicum* Syn.) Pada Media Polybag Di Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bondowoso.
- Sarumaha, A. (2022). Efikasi Ekstrak Buah Maja, Daun Mimba Dan Daun Pepaya Sebagai Mollussida Nabati Dalam Pengendalian Hama Siput Setengah

Telanjang (*Parmarion martensi*) Pada Tanaman Kubis (*Brassica oleracea* var. *capitata*).

Sihombing, E. (2018). *Ta: Distribusi Rantai Pasok Tomat Pt Bimandiri Agro Sedaya Di Wilayah Lembang Jawa Barat* (Doctoral Dissertation, Politeknik Negeri Lampung).

Supartha, N.P.E.Y., I Wayan, S., dan Ketut, A.Y. 2014. Keragaman dan Kepadatan Populasi Parasitoid yang Berasosiasi dengan *Plutella xylostella* L. (Lepidoptera: Plutellidae) pada Tanaman Kubis Tanpa Aplikasi dan Aplikasi Insektisida. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*. Vol. 3, No. 1 ISSN: 2301-6515

Yusral, Y.(2018). Pola Distribusi Dan Stabilitas Harga Komoditi Cabai Merah Besar Dan Bawang Merah Di Pasar Wonomulyo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 2(2), 46-52.